

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan yang kemudian dapat mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat menggambarkan kepribadian seseorang, baik kepribadian tersebut adalah kepribadian yang baik maupun buruk, seperti yang diungkapkan Syamsuddin (1986:2) mengenai definisi bahasa, yaitu:

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berdasarkan teori Syamsuddin tersebut, diungkapkan bahwa bahasa adalah tanda dari kepribadian, keluarga, bangsa, dan budi kemanusiaan, sehingga dapat dipahami bahwa bahasa merupakan salah satu aspek dan bagian dari budaya yang menggambarkan kebudayaan masyarakat tertentu, misalnya dalam penggunaan idiom. Chaer (1984:74) mengatakan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Perhatikan contoh idiom dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Wanita itu meminjam uang kepada lintah darat.

Arti: pemeras (Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, 2008:90)

2. Anak yang panjang tangan pasti dijauhi oleh siapapun.

Arti: pencuri (Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, 2008:344)

Kata "lintah" pada "lintah darat" yang terdapat pada contoh pertama bukan berarti hewan penghisap darah, tapi merupakan idiom yang memiliki makna orang atau badan usaha yang memberikan pinjaman dana kepada orang atau badan lain dengan mengenakan bunga yang sangat tinggi dan pemberian pinjaman ini biasanya dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan atau kesulitan hidup dari peminjamnya. Lalu, "panjang tangan" pada contoh kedua juga bukan berarti orang yang memiliki tangan yang panjang melainkan orang yang suka mencuri.

Idiom dalam bahasa Jepang disebut 慣用句 (*kanyouku*). Menurut Matsumura (2001:221), *kanyouku* adalah:

慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ、一塊として一つの意味を表すもの。

Kanyouku to iu no wa futatsu ijou no tango wo kumiawase, hitokatamari toshite hitotsu no imi wo arawasu mono.

Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut.

Kemudian Kurashina (2008:3), menyatakan:

日本語で体から形成した慣用句は多くあると述べている。体から形成した慣用句のほかに動物や食べ物などから形成した慣用句もある。

Nihongo de karada kara keisei shita kanyouku wa ooku aru to nobete iru. Karada kara keisei shita kanyouku no hoka ni doubutsu ya tabemono nado kara keisei shita kanyouku mo aru.

Dalam bahasa Jepang, idiom yang merujuk pada anggota badan ada banyak jumlahnya. Namun selain anggota badan, terdapat juga penggunaan unsur hewan atau makanan sebagai idiom.

Dari kedua teori tersebut, dapat dipahami bahwa idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru. Idiom dalam bahasa Jepang menggunakan unsur anggota badan, hewan, atau makanan.

Perhatikan contoh idiom berikut dalam bahasa Jepang berikut.

3. あの二人は犬猿の仲だ。
Ano futari wa kenen no naka da.

Arti: memiliki hubungan yang buruk

4. 彼は、口が堅いので、秘密を話しても大丈夫だ。
Kare wa, kuchi ga katai no de, himitsu wo hanashitemo daijoubu da.

Arti: bisa menjaga rahasia

Frase nominal 犬猿の仲 (*kenen no naka*) pada contoh nomor tiga terdiri atas kanji 犬 (*inu*), 猿 (*saru*) dan 仲 (*naka*), sehingga jika diartikan satu per satu, frase tersebut memiliki makna leksikal persahabatan antara seekor anjing dengan seekor monyet. Frase tersebut memiliki makna baru yang berbeda dengan makna leksikalnya, yaitu untuk menggambarkan hubungan yang tidak pernah akur, sehingga frase nominal 犬猿の仲 (*kenen no naka*) merupakan sebuah idiom. Secara keseluruhan, arti kalimat tersebut adalah mereka berdua suka bertengkar atau tidak pernah akur.

Kemudian, frase 口が堅い (*kuchi ga katai*) termasuk ke dalam frase adjektif, yang terdiri atas 口 (*kuchi*) dan 堅い (*katai*) dan memiliki makna leksikal mulut yang keras. Makna idiom tersebut adalah orang yang bisa menjaga rahasia. Namun, idiom *kuchi ga katai* juga dapat diartikan sebagai orang yang memiliki mulut yang keras biasanya tidak pernah membocorkan rahasia kepada siapapun. Dari pemahaman tersebut, dapat dipahami bahwa arti kalimat tersebut adalah orang itu bisa menjaga rahasia, sehingga jika diceritakan sebuah rahasia pun tidak apa-apa.

Selain kedua contoh tersebut, terdapat banyak idiom dalam bahasa Jepang sehingga menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang. Tidak hanya bagi pembelajar asing, masyarakat Jepang pun belum tentu semuanya memahami makna idiom yang digunakan karena idiom memiliki makna yang samar dan tidak dapat diartikan perkata. Jika terdapat kesalahpahaman dalam mengartikan idiom tersebut, komunikasi dapat berhenti, atau bahkan mengakibatkan terjadinya perselisihan akibat salah mengartikan idiom sebagai sesuatu yang menyinggung perasaan.

Dari sekian banyak idiom yang terdapat dalam bahasa Jepang, penelitian ini akan difokuskan pada idiom-idiom yang berkaitan dengan tangan karena terdapat banyak idiom yang berkaitan dengan tangan yang sering ditemukan, baik dalam pembicaraan sehari-hari, lirik lagu, maupun dalam film atau novel, sehingga menarik untuk diteliti. Tangan dalam bahasa Jepang disebut 手 (*te*). Makna 手 menurut kamus *Koujien* (2009:1741):

人体の左右の肩から出た肢。

Jintai no sayuu no kata kara deta shi.

Bagian tubuh manusia yang memanjang dari bahu kiri dan kanan.

Perhatikanlah contoh penggunaan 手 dalam idiom sebagai berikut.

5. 結局は手に付かない朝が来ちゃう。
Kekkyoku wa te ni tsukanai asa ga kichau.
Arti: tidak dapat berkonsentrasi
6. 何を手に入れたんだろうか。
Nani wo te ni iretan darouka.
Arti: memperoleh

Pada contoh nomor lima, terdapat frase verbal yang terdiri dari 手 (*te*) dan diikuti oleh verba intransitif 付く (*tsuku*) dalam bentuk negatif 付かない (*tsukanai*). Frase 手に付かない (*te ni tsukanai*) memiliki makna leksikal tidak menempel pada tangan. Tetapi pada kalimat contoh nomor lima, "結局は手に付かない朝が来ちゃう。", 手に付かない (*te ni tsukanai*) memiliki makna idiom tidak dapat berkonsentrasi, baik berkonsentrasi dalam pelajaran maupun pekerjaan karena ada sesuatu yang mengganggu. Jika diartikan secara keseluruhan, contoh kalimat nomor lima memiliki arti "Pada akhirnya saya tidak bisa berkonsentrasi dan pagi pun telah tiba".

Sementara pada contoh kalimat nomor enam, terdapat frase verbal yang terdiri dari 手 (*te*) dan verba transitif 入れる dalam bentuk lampau 入れた. Frase tersebut memiliki makna leksikal memasukkan sesuatu ke tangan. Tetapi, frase 手に入れた (*te ni ireta*) merupakan idiom yang memiliki makna mendapatkan atau memperoleh sesuatu dan digunakan untuk barang dalam bentuk konkret atau abstrak. Dengan kata lain, idiom 手に入れた (*te ni ireta*) tidak dapat digunakan

untuk barang dalam bentuk abstrak atau dalam bentuk jasa. Contoh kalimat nomor enam memiliki arti "Apa yang diperoleh?".

Idiom merupakan frase yang memunculkan makna yang baru dan tidak dapat diartikan kata demi kata. Dengan adanya makna yang baru yang terdapat pada susunan kata yang membentuk frase, maka penelitian ini menggunakan kajian sintaksis dan semantik.

Penelitian dan penulisan karya ilmiah tentang idiom bahasa Jepang sebelumnya pernah dilakukan di lingkungan Universitas Kristen Maranatha dengan judul sebagai berikut.

1. "Kajian Perbandingan Idiom dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata '*Kuchi*' dengan Idiom dalam Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata '*Mulut*'" oleh Meiske Berthaliem (9942012).
2. "Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Kata '*Atama*'" oleh Irma Adriana (0142039).
3. "Analisis Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Unsur Binatang (Kajian Semantik)" oleh Natasha (0742007).

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menggunakan kata *kuchi*, *atama*, dan unsur binatang dalam idiom sebagai objek penelitian, penelitian ini mengambil kanji '手' dalam idiom sebagai objek penelitian.

Diharapkan penelitian mengenai idiom yang berhubungan dengan tangan dalam bahasa Jepang dapat menghasilkan temuan ilmiah berupa konsep, pemikiran, strategi, atau masukan tentang cara memahami pengertian berbagai idiom dalam bahasa Jepang. Hal tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan dan

diterapkan secara praktis khususnya oleh pengguna penelitian. Pengguna penelitian tersebut di antaranya pelajar, pengajar, pemerhati, dan pembelajar yang memiliki keberminatan tentang linguistik bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah diidentifikasi dari fenomena yang terjadi di lapangan, berikut ini akan dirumuskan dan dibatasi permasalahan yang akan dijawab, dianalisis, dan dipecahkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan kanji '手'?
2. Apa makna yang terkandung dalam idiom kanji '手' dalam idiom bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut ini akan dikemukakan garis-garis besar hasil pokok yang ingin dicapai dalam penelitian setelah masalah dibahas, dipecahkan, dan dijawab:

1. Mendeskripsikan struktur idiom dalam bahasa Jepang yang menggunakan kanji '手'.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam idiom kanji '手' dalam idiom bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam setiap penelitian, digunakan cara kerja dan teknik kerja. Cara kerja disebut sebagai metode penelitian, sedangkan alat kerja disebut sebagai teknik penelitian. Metode penelitian adalah cara kerja yang ditempuh untuk menganalisis, membahas, menguji, dan memecahkan masalah. Teknik penelitian adalah alat kerja yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder.

1.4.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diaplikasikan dan digunakan untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini merupakan kompilasi metode penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai atau diperoleh. Pada penelitian ini digunakan Metode Analisis Deskriptif. Metode Analisis Deskriptif adalah cara-cara kerja yang ditempuh dalam penelitian jika permasalahan diuji, diselidiki, dan dibahas dengan mengacu pada gambaran, perian, potret, atau fakta yang diperoleh di lapangan melalui persepsi inderawi atau pencitra. Oleh karena pada hakikatnya, setiap penelitian bersifat empiritikal, artinya mengacu kepada fakta. Pengertian Metode Analisis Deskriptif menurut Nazir (2009:63):

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

1.4.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan alat kerja atau teknik penelitian baik untuk memperoleh data primer maupun untuk memperoleh data sekunder. Untuk memperoleh data primer, digunakan teknik penelitian sebagai berikut.

1. Studi Kepustakaan

Menurut Manurung (2011:68), Studi Kepustakaan adalah bahan penulisan diperoleh dengan cara membaca secara kritis semua bahan atau informasi yang diperlukan. Membaca secara kritis artinya dapat memilih, menimbang, menolak, mengomentari, mengkritik, dan menyusun kembali bahan-bahan yang ada ke dalam suatu tulisan atau argumen yang dapat meyakinkan pembaca.

2. Teknik Pengalaman

Manurung (2011:68) mengatakan bahwa pengalaman ialah pengetahuan yang diperoleh dari persepsi inderawi. Pengalaman dijadikan sumber inferensi. Inferensi adalah simpulan atau nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman yang dilakukan dengan 2 cara, yaitu sintesis dan analisis. Analisis adalah proses menguraikan suatu gejala dengan unsur-unsur atau unit-unit yang lebih kecil dalam pengkajian. Sintetis adalah proses menggabungkan kembali unit-unit yang terpisah ke dalam suatu kesatuan yang baru, utuh, dan bulat.

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Dalam susunan laporan akademis dilakukan secara bersistem, terstruktur, runtun, dan teratur, serta disusun sedemikian rupa sehingga memiliki alur yang

kronologis. Berikut ini akan dikemukakan organ-organ, bab demi bab, subbab demi subbab, dan pasal-pasal yang tercantum dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

Dalam bab I, yaitu Bab Pendahuluan, disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan organisasi penulisan skripsi.

Dalam bab II, yaitu Bab Kajian Teori/Landasan Teori, dijabarkan dan dikomentari teori-teori dan aspek-aspek keilmuan yang dikemukakan para ahli.

Dalam bab III, yaitu Bab Analisis Data, akan dikemukakan alternatif jawaban persoalan yang dapat ditempuh, interpretasi terhadap data-data dan permasalahan, argumen yang disertai fakta dan bukti yang lengkap dan memadai, serta solusi atau jalan keluar untuk mengatasi persoalan yang meliputi.

Dalam bab IV, yaitu Bab Simpulan, dikemukakan penegasan terhadap jawaban persoalan yang diperoleh setelah masalah diteliti dan diselidiki. Bagian ini merupakan bagian penutup laporan penelitian yang disajikan secara singkat karena berfungsi untuk mengakhiri tulisan.